



JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

<https://journals.iai-alzaytun.ac.id/index.php/jis>

E-ISSN: 2988-0947

Vol. 1 No. 1 (2023): 28-38

DOI: <https://doi.org/10.61341/jis/v1i1.003>

ANALISIS ISI PESAN-PESAN DAKWAH DALAM BUKU MERASA PINTAR, BODOH SAJA TAK PUNYA (KISAH SUFI DARI MADURA) KARYA RUSDI MATHARI

Fathikul Bilad^{1✉} Muhammad N. Abdurrazaq²

^{1,2} Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

E-mail: fathikul28@gmail.com^{1✉}, kholis@iai-alzaytun.ac.id²

Abstrak

Kegiatan dakwah tidak hanya di atas podium (bertatap muka langsung), tetapi bisa melalui media sebagai perantara guna menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam. Sarana dan metode dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mad'u melalui media-media tulisan baik majalah, koran, artikel dan buku-buku. Nasihat dakwah yang disampaikan melalui media tulisan, dipandang lebih efisien bagi sebagian objek dakwah. Tujuan dari penelitian ini ialah agar mengetahui pesan-pesan dakwah dalam buku Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya (Kisah Sufi dari Madura) Karya Rusdi Mathari, dan untuk mengetahui pesan dakwah yang paling dominan dalam buku tersebut. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi yang seringkali digunakan untuk mengkaji pesan-pesan dakwah. Berdasarkan hasil analisis isi disimpulkan bahwa terdapat banyak pesan-pesan dakwah, yakni pesan akidah, pesan syariah, dan pesan akhlak yang merupakan pesan yang paling dominan.

Kata Kunci: *Pesan Dakwah, Kisah Sufi dari Madura*

Abstract

Preaching is not only in front of the audience (face to face), it can be through the media as a bridge to convey Islamic teachings. Means and methods for conveying da'wah messages to mad'u through print media, including newspapers, magazines, books, and articles. Preaching messages conveyed through the writing method are considered more efficient for some mad'u. The purpose of this study was to find out the da'wah messages in the book *Feeling Smart, Stupid Just Don't Have (The Story of a Sufi from Madura)* by Rusdi Mathari, and to find out the most dominant da'wah messages in the book. The method used in this study is a qualitative approach using content analysis techniques which are often used to examine da'wah messages. Based on the results of the content analysis it was concluded that there were many da'wah messages, namely messages of faith, messages of sharia, and messages of morality which were the most dominant messages.

Keywords: *preaching Messages, Kisah Sufi dari Madura*

PENDAHULUAN

Dakwah ialah suatu kegiatan yang membuat sikap seorang muslim guna melaksanakan Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* yang perlu disebarluaskan pada manusia lainnya. Tujuan dari dakwah ialah guna mengembalikan fitrah manusia pada agamanya, dan membuat sadar manusia akan pentingnya tauhid serta menerapkan ajaran-ajaran agama Islam, dan juga bertingkah laku yang baik.

Dalam buku Psikologi Dakwah Islam, Faiza dan Lalu Muhchsin Efendi berpendapat bahwasannya agama dakwah ialah Islam, dimana menyebarkan dan menyeru pada kebenaran serta mengajak individu lain yang masih belum meyakinkannya supaya yakin, serta memunculkan pengertian dan kesadaran supaya umat Muslim dapat menjalani hidup selaras dengan perintah dan dianggap sebagai kewajiban suci yang menjadi tugas setiap Muslim. Maka dari itu, dakwah ialah kewajiban bagi setiap muslim.

Dakwah ialah kegiatan yang amat utama dalam agama Islam. Agama Islam bisa menyebar dan diterima oleh khalayak luas yaitu dengan cara didakwahkan. Dakwah dikehidupan khalayak mempunyai fungsi yaitu mengatur kehidupan yang religius menuju terealisasinya masyarakat yang bahagia dan harmonis. Penyiaran ajaran Islam lewat dakwah bisa membuat individu maupun kelompok selamat dari hal-hal buruk yang menuju pada kehancuran (Aziz, 2004).

Kegiatan dakwah juga dapat didefinisikan sebagai aktifitas yang sifatnya mengajak atau menyeru orang lain agar menerapkan ajaran agama Islam di dalam segala aspek kehidupan. Pada dasarnya, dakwah tidak hanya kegiatan menyampaikan pesan yang dilakukan oleh ustadz atau da'i di atas mimbar kemudian mad'u atau audien mendengarkan di hadapannya. Akan tetapi dakwah memiliki arti yang lebih mendalam dari itu. Sasaran dakwah yaitu ditujukan untuk seluruh manusia, sedangkan manusia bukan makhluk yang Cuma memiliki penglihatan dan pendengaran, melainkan makhluk yang berjiwa, dimana dapat merasa serta berpikir, yang bisa menerima serta menolak selaras dengan pandangannya terhadap dakwah yang di terima.

Dalam proses penyampaian pesan atau nasihat, seorang pendakwah setidaknya memiliki pengetahuan tentang metode-metode dakwah yang sesuai untuk didakwahkan di tengah masyarakat, seperti penyampaian pesan atau nasihat dakwah yang dilaksanakan secara bersuara (*dakwah bil lisan*), penyampaian pesan atau nasihat dakwah dengan cara aksi nyata (*dakwah bil hal*) dan penyampaian dakwah secara pers (*dakwah bil qalam*). Akan tetapi, pada nyatanya kebanyakan dari masyarakat berpikiran bahwa dakwah itu disampaikan hanya sekedar dengan bersuara atau lisan. Dalam metode ini pendakwah wajib menggunakan retorika yang selaras serta bersemangat, supaya para pendengar atau objek dakwah betah saat mendengarkan dakwahnya.

Apa yang disampaikan ketika proses kegiatan dakwah berlangsung disebut dengan pesan dakwah. Terdapat tiga dimensi yang saling berhubungan dengan istilah pesan dakwah. Pertama, pesan dakwah mendeskripsikan sejumlah imajinasi atau kata mengenai dakwah yang direalisasikan dalam bentuk kata-kata. Dalam hal ini, pesan dakwah memiliki dua aspek

yaitu lambang (*symbol*) dan isi pesan (*the content of the message*). Isi pesan ialah pikiran, sedangkan lambang ialah bahasa atau kata-kata. Tanpa adanya bahasa, pikiran sebagai isi pesan mustahil untuk didakwahkan. Oleh karena itu, bahasa menempel pada pikiran. Singkatnya, bahasa digunakan manusia untuk berpikir (Basid, 2013).

Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *minikum* pada ayat tersebut, terdapat ulama yang menafsirkannya dalam arti sebagian. Maka dari itu, perintah melakukan dakwah yang dijelaskan pada ayat tersebut tidak disasarkan kepada setiap manusia. Bagi yang menafsirkannya demikian, ayat tersebut untuk mereka memiliki makna dua macam perintah, perintah pertama ialah kepada seluruh umat Muslim supaya menyiapkan dan membentuk satu kelompok khusus yang bertugas melakukan dakwah. Adapun perintah kedua ialah pada kelompok khusus untuk melakukan dakwah kepada *ma'ruf* dan kebijakan serta mencegah kemunkaran (Shihab, 2002: 173).

Media ialah media bantu yang bisa membuat manusia menjadi lebih mudah dalam mempelajari ajaran agama Islam. Maka dari itu, media dapat dimanfaatkan dalam proses kegiatan berdakwah. Di era modern seperti saat ini, media yang bisa dijadikan sebagai sarana dakwah ada banyak sekali. Salah satunya ialah dakwah *bil-qalam*, yaitu dakwah lewat media tulisan.

Jika membandingkan media lisan dengan media tulisan, maka media tulisan mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut yaitu berupa karya tulis bisa disimpan dan dibaca berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan. Adapun kelebihan yang lain yaitu pesan atau nasihat media tulisan secara umum juga mempunyai dampak yang sangat besar dibandingkan dengan media lisan. Definisi dakwah juga dapat diartikan dengan suatu kegiatan dalam upaya mengubah suatu keadaan kepada keadaan lain yang lebih baik sesuai ajaran agama Islam, atau usaha mengajak manusia kepada jalan Allah, yaitu Islam.

Dakwah *bil qalam* atau yang biasa disebut dengan dakwah melalui media tulis ialah media dan metode dalam menyampaikan nasihat dakwah kepada objek dakwah melalui media tulisan, baik buku-buku, majalah, koran, atau berupa tulisan dan artikel lainnya. Jalaluddin Rahmat mempunyai pengertian tersendiri mengenai dakwah *bil qalam* yang mana dijelaskan di dalam buku Islam Aktual, bahwasannya ialah menyampaikan dakwah melalui media tulisan.

METODE

Metode yang dipakai pada penelitian ini ialah analisis isi, yang mana analisis ini bersifat pustaka. Penelitian ini juga memakai metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi. Pengertian dari metode kualitatif deskriptif ialah analisis isi yang mendeskripsikan secara rinci suatu teks tertentu atau suatu pesan (Eriyanto, 2011). Analisis isi bisa dipakai guna menganalisa seluruh bentuk komunikasi, baik iklan televisi, berita radio, surat kabar, maupun seluruh bahan dokumentasi yang lainnya (Afifudin, 2012). Pemeriksaan pada keabsahan data hakikatnya berfungsi untuk menyanggah, baik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang menyebutkan bahwa tidak ilmiah dan juga merupakan sebagai

bagian yang tidak dapat dipisah dari tubuh pengetahuan penelitian metode ini. Untuk mematenkan keabsahan data dibutuhkan teknik pemeriksaan pelaksanaan, teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria yang dipakai yaitu kepastian (*confirmability*), kebergantungan (*dependability*), dan derajat kepercayaan (*credibility*) (Moleong 2017).

Supaya hasil penelitian yang didapat adalah ilmiah, maka dalam metode penelitian akan dilakukan wawancara kepada 3 juri guna menggali pendapat mereka berdasarkan kompetensi yang dimiliki tentang pesan-pesan dakwah yang terdapat di dalam buku tersebut, yang mana ke 3 juri tersebut memiliki profesi yang relevansinya kuat dengan bidang dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Buku Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya (Kisah Sufi dari Madura)

Di dalam buku ini, naskah-naskahnya pada awalnya di *upload* di situs web Mojok.co sebagai serial Ramadhan dua tahun berturut-turut, yaitu tahun 2015 dan tahun 2016. Adapaun untuk tulisan pertamanya berjudul “Benarkah Kamu Merindukan Ramadhan?” yang rilis pada 17 Juni 2015. Tulisan tersebut mejadi pengenalan awal pembaca Mojok.co dengan tokoh-tokoh utama serial ini, antara lain Mat Piti, Cak Dlahom, Pak RT, Romlah, Pak Lurah, istri Bunali dan anaknya yaitu Sarkum.

Di Ramadhan tahun selanjutnya, Cak Dlahom dan para tetangganya kembali menjumpai pembaca sekali saban dua hari di tiap sore menjelang buka puasa karena sambutan pada Ramadhan pertama sangat baik. Tiap artikel rata-rata dibaca dua puluh ribu kali, bahkan ada yang hampir empat puluh ribu kali, seperti pada “Cak Dlahom Mengaku Anjing” dan “Takut Neraka tapi sudah Terbakar.” Bila dijumlahkan, dua tahun tersebut membuahkan tiga puluh artikel yang semuanya termuat dalam buku ini, dengan keterbacaan total di Mojok.co mencapai enam ratus ribu kali.

Serial Cak Dlahom menceritakan tentang aktifitas sehari-hakeseharianri pada sebuah desa di Madura. Dlahom merupakan sentra kisah. Dlahom ialah seorang duda tua yang tinggal seorang diri pada sebuah gubuk dekat kandang kambing punya Pak Lurah. Dlahom sering kali menjadi komentator atau penyulut obrolan tentang hal-hal yang berkaitan dengan ibadah, yang membuat para tetangganya merenungkan kembali pemahaman mereka pada agama Islam.

Selain pokok-pokok obrolan tersebut, aktifitas sehari-hari Cak Dlahom dan para tetangganya juga dijalin kisah bersambung sampai-sampai salah sebuah diskusi di situs web Kaskus menyebut serial ini “cerpen Ramadhan”. Kisah yang terus berjaln ini turut memunculkan tokoh-tokoh baru dalam perkembangannya. Aliran kisah itulah yang menentukan pembabakan buku ini sehingga menjadi kronologis. Latar penulisan buku ini di dua kali Ramadhan, yang mana bulan Ramadhan juga menjadi situasi dalam serial ini, membuat buku ini dibagi dalam dua bab: Ramadhan Pertama dan Ramadhan Kedua. Untuk judul di tiap artikel, sebisa mungkin dipertahankan walaupun akhirnya ada beberapa judul yang diubah oleh penulisnya.

Pembaca Cak Dlahom mungkin menduga bahwa cara tokoh ini hadir dan dramaturgi yang ditampilkan terinspirasi dari Markesot-nya Emha Ainun Najib. Terlebih, ada cerita yang dituturkan ulang dari tuturan Cak Nun. Namun, Dlahom sendiri bukanlah rekaan mandiri dari Rusdi Mathari.

Cak Dlahom, Romlah, Mat Piti, serta Bunli ialah nama-nama tokoh pada cerita-cerita humor surabayaana. Tokoh tersebut antara lain seperti Mukidi, yang saat itu kembali *trend*. Kemiripan gaya Rusdi Mathari dengan Dlahom-nya dan Cak Nun dengan Markesot-nya (yang belum pernah Rusdi baca) diakibatkan oleh strategi yang sama-sama dikutip dari gaya bertutur humor-humor berfragmen pendek. Selain Mukidi, humor surabayaana, atau Markesot, gaya bertutur macam itu juga populer di tahun '90-an dalam buku-buku berformat "Mati Ketawa ala...". Kata Dlahom diambil dari diksi Jawa Timur yang kurang lebih memiliki arti "agak bodoh".

Kata "bodoh" juga, mungkin dapat jadi dasar terhadap cerminan Cak Dlahom sendiri mengenai pengetahuan manusia atas dasar agama dan Tuhan. Hal itu kiranya yang akan dijumpai pembaca setelah membaca buku ini. Penulis sendiri menekankan pula persoalan "bodoh" tersebut lewat judul yang dipilih guna diterkan pada buku ini. Merasa Pintar, Bodoh saja Tak Punya (dengan judul kecil Kisah Sufi dari Madura).

Profil Rusdi Mathari

Cak Rusdi, begitu masyarakat memanggilnya. Pria kelahiran Situbondo pada 12 Oktober 1967 itu adalah seorang wartawan senior yang telah melalang-buana menggeluti dunia jurnalistik dari Redaktur InfoBank (1994-2000), Suara Pembaruan (1990-1994), Situs berita detikcom, hingga penanggung jawab rubrik PDAT Majalah Tempo (2001-2002), Redaktur pelaksana Koran Jakarta (2009-2010), Redaktur Majalah Trust (2002-2005), Redaktur pelaksana Beritasatu (2010-2011) dan Pemimpin Redaksi VHR Media (2012-2013) serta turut aktif dalam penulisan buku yang diterbitkan oleh Mojok.co diantaranya ialah Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya, Laki-Laki Memang Tidak Menangis tapi Hatinya Berdarah, Dik, dan Aleppo.

Rusdi Mathari dikenal sebagai sosok yang sederhana, tak jarang dalam tulisannya ia mengisahkan orang-orang asing yang ia ajak bicara, ia mengajarkan pada pembacanya bahwa selalu ada hal yang dapat diteladani dari tiap insan yang kita temui. Curhatan salah seorang sahabatnya juga ia ubah menjadi karya yang dapat menarik simpati para pembaca tulisannya.

Bukan Rusdi rasanya jika tidak ikut mengkritisi sekecil apapun peristiwa kehidupan. Seperti pada bab "Jakarta-Jakarta" dalam buku Aleppo, yang salah satunya membahas masalah kritik yang membangun. Kerap kali masyarakat mengatakan, "tolong untuk memberikan kritik yang membangun," yang menurut Cak Rusdi hal tersebut mustahil adanya. Kritik seharusnya bersifat tajam menghujam, menguliti apa yang tersurat dan menohok yang tersirat, maka dari itu kritik tidak dapat digabungkan dengan pujian yang membangun. Ia setuju jika "kritik yang membangun" diubah menjadi "membangun dengan kritik" karena kritik yang diberikan tidak perlu ditindaklanjuti sebagai sikap yang

bermusuhan, agar tiap kritik yang ada dapat diterima dengan lapang dada serta disikapi dengan memperbaiki apapun yang terjadi pada saat itu. Terlihat sepele namun Cak Rusdi berhasil memberikan pandangan yang berbeda untuk hal sederhana sebuah kalimat.

Selama mengidap penyakit kanker, Rusdi tetap aktif menulis. Tulisan-tulisan beliau beredar di sosial media serta berbagai situs berita. Para *fans* tulisan beliau akan setia menanti setiap postingan dari status beliau melalui artikel kritisnya di situs Mojok.co maupun melalui media Facebook. Tema tulisannya juga beragam, termasuk soal pengalamannya selama sakit yang diceritakannya dengan gaya humoris, tapi juga penuh kritik. Mulai dari tentang suster dan dokter yang ia temui, sampai kesesakan suasana kamar ICU yang beliau tempati. Salah satu tulisannya berjudul "Elu Pengin Mati" menceritakan tentang tumor di lehernya yang terus membengkak dan kritik terhadap dokter yang menanganinya.

Dan akhirnya sang wartawan senior dan penulis itu tidak kuat melawan kanker yang menggerogoti tubuhnya, menghembuskan nafas terakhir pada Jumat pagi, 2 Maret 2018. Rusdi Mathari dimakamkan di TPU Srengseng Sawah, Jakarta.

Dilakukan wawancara kepada 3 juri untuk menggali pendapat mereka berdasarkan pesan-pesan dakwah yang terdapat di dalam buku tersebut, hasil wawancara dengan salah satu informan yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi di bidang dakwah khususnya keilmuan komunikasi dan *broadcasting* Islam. bahwa *pertama*, pada halaman 4 teks kalimat tersebut menyinggung tentang puasa, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah syariah. *Kedua*, pada halaman 9 teks kalimat tersebut menyinggung tentang kedermawanan, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Ketiga*, pada halaman 17 teks kalimat tersebut menyinggung tentang berlebih-lebihan, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Keempat*, pada halaman 24 teks kalimat tersebut menyinggung tentang keberadaan Allah, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akidah. *Kelima*, pada halaman 31 teks kalimat tersebut menyinggung tentang tolong-menolong, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Keenam*, pada halaman 41-42 teks kalimat tersebut menyinggung tentang keikhlasan, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah syariah. *Ketujuh*, pada halaman 45 teks kalimat tersebut menyinggung tentang jodoh, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akidah. *Kedelapan*, pada halaman 50 teks kalimat tersebut menyinggung tentang hati yang lapang, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah syariah. *Kesembilan*, pada halaman 55-56 teks kalimat tersebut menyinggung tentang mencari nafkah, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah syariah. *Kesepuluh*, pada halaman 62 teks kalimat tersebut menyinggung tentang adzan, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah syariah. *Kesebelas*, pada halaman 80 teks kalimat tersebut menyinggung tentang sifat memaafkan, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. Dan *kedua belas*, pada halaman 90 teks kalimat tersebut menyinggung tentang fitnah, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Ketiga belas*, pada halaman 98 teks kalimat tersebut menyinggung tentang merasa paling benar, maka dapat disimpulkan pesan dakwah

dari teks tersebut adalah akhlak. *Keempat belas*, pada halaman 114 teks kalimat tersebut menyinggung tentang kurangnya empati, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Kelima belas*, pada halaman 122 teks kalimat tersebut menyinggung tentang tolong menolong, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Keenam belas*, pada halaman 146 teks kalimat tersebut menyinggung tentang ketidakpedulian, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Ketujuh belas*, pada halaman 156 teks kalimat tersebut menyinggung tentang pencela, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Kedelapan belas*, pada halaman 182 teks kalimat tersebut menyinggung tentang menolong orang lain, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Kesembilan belas*, pada halaman 222 teks kalimat tersebut menyinggung tentang lapang dada, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak.

Selanjutnya, informan kedua adalah informan yang juga memiliki latar belakang pendidikan tinggi, dalam bidang pendidikan keislaman, bahwa *pertama*, pada halaman 4 teks kalimat tersebut menyinggung tentang puasa, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah syariah. *Kedua*, pada halaman 9 teks kalimat tersebut menyinggung tentang kedermawanan, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Ketiga*, pada halaman 17 teks kalimat tersebut menyinggung tentang berlebih-lebihan, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Keempat*, pada halaman 24 teks kalimat tersebut menyinggung tentang keberadaan Allah, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akidah. *Kelima*, pada halaman 31 teks kalimat tersebut menyinggung tentang tolong-menolong, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Keenam*, pada halaman 41-42 teks kalimat tersebut menyinggung tentang keikhlasan, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah syariah. *Ketujuh*, pada halaman 45 teks kalimat tersebut menyinggung tentang jodoh, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah syariah. *Kedelapan*, pada halaman 50 teks kalimat tersebut menyinggung tentang hati yang lapang, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah syariah. *Kesembilan*, pada halaman 55-56 teks kalimat tersebut menyinggung tentang mencari nafkah, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah syariah. *Kesepuluh*, pada halaman 62 teks kalimat tersebut menyinggung tentang adzan, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah syariah. *Kesebelas*, pada halaman 80 teks kalimat tersebut menyinggung tentang sifat memaafkan, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Kedua belas*, pada halaman 90 teks kalimat tersebut menyinggung tentang merasa paling benar, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Ketiga belas*, pada halaman 98 teks kalimat tersebut menyinggung tentang merasa paling benar, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Keempat belas*, pada halaman 114 teks kalimat tersebut menyinggung tentang kurangnya empati, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Kelima belas*, pada halaman 122 teks kalimat tersebut menyinggung tentang tolong menolong, maka dapat disimpulkan pesan

dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Keenam belas*, pada halaman 146 teks kalimat tersebut menyinggung tentang ketidak pedulian, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Ketujuh belas*, pada halaman 156 teks kalimat tersebut menyinggung tentang pencela, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Kedelapan belas*, pada halaman 182 teks kalimat tersebut menyinggung tentang menolong orang lain, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Kesembilan belas*, pada halaman 222 teks kalimat tersebut menyinggung tentang lapang dada, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak.

Dan menurut informan yang terakhir juga memiliki latar belakang pendidikan tinggi islam, bahwa *pertama*, pada halaman 4 teks kalimat tersebut menyinggung tentang puasa, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah syariah. *Kedua*, pada halaman 9 teks kalimat tersebut menyinggung tentang kedermawanan, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Ketiga*, pada halaman 17 teks kalimat tersebut menyinggung tentang berlebih-lebihan, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Keempat*, pada halaman 24 teks kalimat tersebut menyinggung tentang keberadaan Allah, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akidah. *Kelima*, pada halaman 31 teks kalimat tersebut menyinggung tentang tolong-menolong, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Keenam*, pada halaman 41-42 teks kalimat tersebut menyinggung tentang keikhlasan, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah syariah. *Ketujuh*, pada halaman 45 teks kalimat tersebut menyinggung tentang jodoh, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akidah. *Kedelapan*, pada halaman 50 teks kalimat tersebut menyinggung tentang hati yang lapang, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah syariah. *Kesembilan*, pada halaman 55-56 teks kalimat tersebut menyinggung tentang mencari nafkah, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah syariah. *Kesepuluh*, pada halaman 62 teks kalimat tersebut menyinggung tentang adzan, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah syariah. *Kesebelas*, pada halaman 80 teks kalimat tersebut menyinggung tentang sifat memaafkan, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. Yang *kedua belas* pada halaman 90 teks kalimat tersebut menyinggung tentang merasa paling benar, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Ketiga belas*, pada halaman 98 teks kalimat tersebut menyinggung tentang merasa paling benar, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Keempat belas*, pada halaman 114 teks kalimat tersebut menyinggung tentang kurangnya empati, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Kelima belas*, pada halaman 122 teks kalimat tersebut menyinggung tentang tolong menolong, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Keenam belas*, pada halaman 146 teks kalimat tersebut menyinggung tentang ketidak pedulian, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Ketujuh belas*, pada halaman 156 teks kalimat tersebut menyinggung tentang pencela, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Kedelapan belas*, pada halaman 182 teks

kalimat tersebut menyinggung tentang menolong orang lain, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Kesembilan belas*, pada halaman 222 teks kalimat tersebut menyinggung tentang lapang dada, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak.

Analisis

Dalam pembahasan analisis pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* (Kisah Sufi dari Madura). Dilakukan wawancara kepada 3 juri untuk menggali pendapat mereka berdasarkan pesan-pesan dakwah yang terdapat di dalam buku tersebut, yang mana ke 3 juri tersebut memiliki profesi yang relevansinya kuat dibidang dakwah.

Pertama, pada halaman 4 teks kalimat tersebut menyinggung tentang puasa, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah syariah. *Kedua*, pada halaman 9 teks kalimat tersebut menyinggung tentang kedermawanan, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. Dan yang *ketiga*, pada halaman 17 teks kalimat tersebut menyinggung tentang berlebih-lebihan, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Keempat*, pada halaman 24 teks kalimat tersebut menyinggung tentang keberadaan Allah, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akidah. *Kelima*, pada halaman 31 teks kalimat tersebut menyinggung tentang tolong-menolong, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Keenam*, pada halaman 41-42 teks kalimat tersebut menyinggung tentang keihklasan, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah syariah. *Ketujuh* pada halaman 45 teks kalimat tersebut menyinggung tentang jodoh, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akidah. *Kedelapan*, pada halaman 50 teks kalimat tersebut menyinggung tentang hati yang lapang, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah syariah. *Kesembilan*, pada halaman 55-56 teks kalimat tersebut menyinggung tentang mencari nafkah, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah syariah. Lalu yang *kesepuluh*, pada halaman 62 teks kalimat tersebut menyinggung tentang adzan, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah syariah. *Kesebelas*, pada halaman 80 teks kalimat tersebut menyinggung tentang sifat memaafkan, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. Yang *kedua belas*, pada halaman 90 teks kalimat tersebut menyinggung tentang merasa paling benar, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Ketiga belas*, pada halaman 98 teks kalimat tersebut menyinggung tentang merasa paling benar, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Keempat belas*, pada halaman 114 teks kalimat tersebut menyinggung tentang kurangnya empati, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Kelima belas*, pada halaman 122 teks kalimat tersebut menyinggung tentang tolong menolong, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Keenam belas*, pada halaman 146 teks kalimat tersebut menyinggung tentang ketidak pedulian, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Ketujuh belas*, pada

halaman 156 teks kalimat tersebut menyinggung tentang pencela, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Kedelapan belas*, pada halaman 182 teks kalimat tersebut menyinggung tentang menolong orang lain, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak. *Kesembilan belas*, pada halaman 222 teks kalimat tersebut menyinggung tentang lapang dada, maka dapat disimpulkan pesan dakwah dari teks tersebut adalah akhlak.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* (Kisah Sufi dari Madura) Karya Rusdi Mathari terdapat banyak pesan-pesan dakwah akidah, pesan syariah, dan pesan akhlak. Sedangkan pesan yang paling dominan adalah pesan akhlak.

KESIMPULAN

Kesimpulan, berdasarkan uraian analisis isi pesan-pesan dakwah dalam buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* (Kisah Sufi dari Madura) maka dapat ditarik kesimpulan. Bahwa pesan dakwah berupa; akidah, akhlak dan syariah. Pesan yang terkandung pada buku *Merasa Pintar, Bodoh Saja Tak Punya* (Kisah Sufi dari Madura) antara lain: akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah dan akhlak kepada sesama manusia. Dan pesan dakwah yang dominan adalah pesan dakwah akhlak.

Adapun saran menjadikan buku sebagai sarana komunikasi persuasif dalam kegiatan dakwah cukup menarik dan dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam berdakwah. Harapannya kedepan akan terus lahir sastrawan-sastrawan muda dari Indonesia yang akan terus berkarya guna memperjuangkan dakwah agama Islam. Dan bagi anak muda yang mau berdakwah tapi tidak ada bakat ceramah, hal ini bisa dicontoh. Bahwa berdakwah bukan hanya diatas podium, tetapi juga dapat melalui media tulisan yang diisi dengan nilai-nilai keislaman sehingga secara tidak langsung menyeru orang-orang agar berbuat *amar ma'ruf*.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiza, Muhchsin Efendi. (2006). *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Kencana).
- Hartwi dalam artikel, *Bagaimana Menyikapi Masalah Web*. Universitas Islam Indonesia, (UII) Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta).
- Imam Arifin Rosyadi. (2021). *Masjid Sebagai Tiang Pembangunan Masyarakat yang Madani*, di web Universitas Islam Indonesia,
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi* (Jakarta: Kencana).
- Maleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moh Khasan. (2017). *Perspektif Islam dan Psikologi Tentang Pemaafan*, Jurnal at-Taqaddum, Volume 9, Nomor 1.
- Basid, A. (2013). *Filsafat Dakwah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Prof. Dr. H. Imam Suprayogo. (2014). *Beban Berat Mendapatkan Fitnah*, web UIN-Malang.
- Prof. HM. Amien Rais. (2021). Mengendalikan Hawa Nafsu dengan Cara Berpuasa, Website Islamic Center Universitas Ahmad Dahlan.
- Afifudin, *Et.al.* (2012). *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Ali Aziz, Moh. (2012). *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Firdaus. (2017). *Sedekah Dalm Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhu'i)*, Jurnal Pendidikan Studi Islam Volume 3, Nomor 1.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wage. (2016). *"Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat"*. Jurnal Fikiri. Vol. 1, No. 2, Desember 2016, Hlm 339.
- Wahida, K, N. (2017). *Analisis Pesan Moral Dalam Novel "Surga Yang Tak Dirindukan" Karya Asmana Dia*. (Makassar: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin).
- Zaidallah, A, I dan Khaidir Khatib Bandaro, K, K. (2005). *Strategi Dakwah Dalam Mambentuk Da'i dan Khatib Profesional*. Jakarta: Kalam Mulia.